

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN BERBASIS GENDER  
PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA  
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



**Skripsi**

**YULITA PUTRI  
NPM : 1711010312**

**Pembimbing I : Saiful Bahri, M.Pd.I  
Pembimbing II : Rudi Irawan, M.S.I**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H /2021 M**

## **ABSTRAK**

### **PEMIKIRAN PENDIDIKAN BERBASIS GENDER PERSPEKTIF R.A KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh:  
YULITA PUTRI**

Pendidikan adalah aspek yang begitu penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia menjadi lebih baik, sehingga tak heran berbagai tokoh di negeri ini banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan, salah satu tokoh revolusioner dari banyak tokoh lainnya yang memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan melalui gagasannya adalah Raden Ajeng Kartini yang termanifestasi melalui surat-suratnya yang kini terhimpun dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”. R.A Kartini dikenal sebagai tokoh emansipasi perempuan yang berpengaruh dan sangat berjasa dalam kemajuan pendidikan di Indonesia terkhusus perempuan, ia merespon keadaan sosio kultural yang sangat timpang pada zamannya dan berbagai tindakan diskriminasi yang ia lihat dan alami secara langsung baik berupa adat istiadat yang sangat patriarki juga tindakan diskriminasi berdasarkan atas keturunan, ras, dan jenis kelamin. Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif R.A Kartini dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian studi perpustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan seperti pada buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, jurnal-jurnal, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang ingin di pecahkan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa gagasan pendidikan berbasis gender perspektif R.A Kartini di latar belakang oleh keadaan sosikulturan pada masanya yang tidak memperbolehkan perempuan untuk menempuh pendidikan dan mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya, selain itu tindakan diskriminasi yang berdasakan atas jenis kelamin, keturunan, dan ras juga begitu marak terjadi. Hal tersebut mendorong Kartini melakukan upaya perubahan untuk memajukan bangsa Indonesia dari kegelapan terutama melalui jalur pendidikan, karena ia menyadari pendidikan adalah kunci utama untuk memajukan peradaban. R.A Kartini banyak menuliskan bagagasannya melalui surat-surat yang ia kirimkan kepada teman korespondensinya yang notabene nya adalah orang-orang Belanda dan memiliki pengaruh yang cukup kuat. Meskipun usia Kartini relative singkat, yaitu 25 tahun ia telah membuka sebuah sekolah pertama bagi perempuan-perempuan bumiputera untuk memperoleh pengajaran membaca, menulis, menggambar, memasak, menjahit, dan kerajinan tangan lainnya. Pemikiran pendidikan Kartini yang menekankan pada aspek kesetaraan dan kecerdasan budi pekerti memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam bertujuan menciptakan manusia yang baik dengan menciptakan iklim pendidikan yang tidak hanya berhenti kepada kemampuan kognitif tetapi juga pada aspek tingkah laku yang meliputi kehidupan spiritual dan material, manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

**Kata kunci: Gender, Pendidikan, R.A Kartini, Tujuan Pendidikan Islam**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulita Putri  
NPM : 1711010312  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lainkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya da pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2021

Penulis



**Yulita Putri**

**NPM 1711010312**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul : Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A  
Kartini Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan  
Islam**

**Nama : Yulita Putri**

**Npm : 1711010312**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Saiful Bahri, M.Pd.I**  
**NIP. 1971124200704121**

**Pembimbing II**

**Rudi Irawan, M.S.I**  
**NIP.**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Saidy, MAG**  
**NIP. 196603101994031007**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PEMIKIRAN PENDIDIKAN BERBASIS GENDER PERSPEKTIF R.A KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.** Disusun oleh: **YULITA PUTRI, NPM: 1711010312, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: Kamis, 06 Mei 2021.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar M.Pd (.....)**

**Sekretaris : Agus Susanti M.Pd. I (.....)**

**Penguji Utama : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping I : Saiful Bahri, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping II : Rudi Irawan, M.S.I**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd**

**06408281988032002**

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*“Dan barangsiapa berbuat baik baik laki-laki ataupun perempuan, dan dia beriman maka Kami akan berikan kehidupan yang baik dan Kami akan beri balasan pahala bagi mereka dengan yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan.” (QS. An-Nisaa’[4]: 124)*

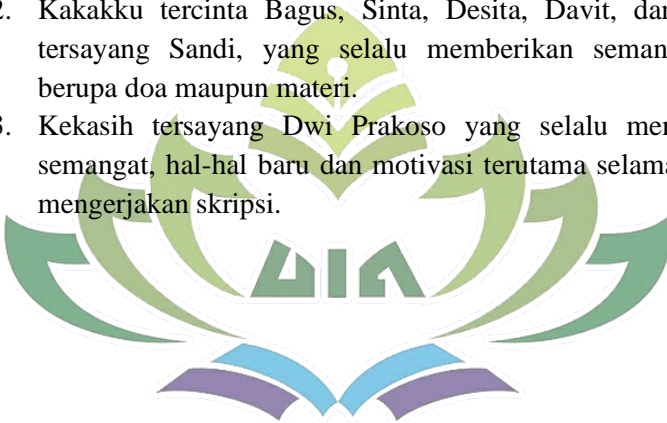


## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orangtuaku tercinta: Ayah Yanto Supriyadi dan Ibu Sri Wahyuni yang selalu meridhoi dan memberikan doa untuk kelancaran segala urusanku, yang selalu ikhlas dan sabar mendidikku hingga saat ini dan selalu mendukung untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.
2. Kakakku tercinta Bagus, Sinta, Desita, Davit, dan adikku tersayang Sandi, yang selalu memberikan semangat baik berupa doa maupun materi.
3. Kekasih tersayang Dwi Prakoso yang selalu memberikan semangat, hal-hal baru dan motivasi terutama selama penulis mengerjakan skripsi.





## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 Juli 1998, anak ke lima dari pasangan Yanto Supriyadi dan Sri Wahyuni. Adapun pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Langkapura Bandar Lampung, lulus pada tahun 2011
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMAKN) 8 Bandar Lampung jurusan administrasi perkantoran lulus pada tahun 2017
4. Kemudian saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di perguruan tinggi negeri UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan pendidikan Agama Islam dimulai pada semester I tahun akademik 2017/2018.

Ketika di SMK penulis pernah menjadi ketua PK (Perwakilan Kelas) SMKN 8 Bandar Lampung tahun 2017/2018 dan reporter lapangan. Penulis pernah memenangkan juara 3 lomba kopetisi siswa LKS SMK XXIV Tingkat Kota Bandar Lampung bidang sekretaris tahun 2015, juara 1 lomba Debat dalam acara olimpiade PKN se-Provinsi Lampung tahun 2016, juara 1 dalam kompetisi essai yang diselenggarakan Pengurus wilayah pelajar islam Indonesia lampung tahun 2019, juara 2 kompetisi debat mahasiswa tingkat nasional dalam acara Gebyar Mahasiswa Bidikmisi Nusantara di Universitas Lampung tahun 2020, juara 1 lomba orasi ilmiah tingkat nasional pada kegiatan semarak bidikmisi 2020 di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, juara 1 lomba essai tingkat nasional pada kegiatan semarak bidikmisi 2020 di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Saat ini penulis menjadi salah satu pegiat di Kelompok Studi Kader (Klasika) Lampung, ketua divisi sosialisasi masyarakat PDN wilayah II dan masih menempuh pendidikan S1 di STEBI Lampung semester 4.

Bandar Lampung, Maret 2021

Penulis

**Yulita Putri**

**NPM 1711010312**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Illahi Rabbi yang telah melimpahkan segala kenikmatan, rahmat, inayah serta hidayah karena skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa selalu tercurah keapda Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan untuk penulis karena segala kebaikan pasti akan kembali kepada yang menanam. Dengan mengharapakan ridho Allah SWT, penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. Sa'idy M.Ag selaku ketua jurusan PAI yang tanpa bosannya telah memberikan berbagai nasehat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
3. Ibu Farida, S.Kom., MMSI selaku sekretaris jurusan PAI yang telah memberikan semangat dan motivasi
4. Bapak Saiful Bahri M,Pd.I selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Rudi Irawan S,Pd.I M.S.I selaku pembimbing skripsi II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen pengajar yang telah ikhlas membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis dan juga para kasubag yang telah banyak membantu untuk terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Drs. KH. M Wagianto SH, MH Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan sumber refrensi-refrensi buku.

7. Bapak Tejo Waskito selalu guru yang selalu membimbing dan memberikan motivasi
8. Teman-teman angkatan 2017 jurusan Pendidikan Agama Islam terutama kelas J dan A
9. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut serta memberikan bantuan baik materi maupun moril.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) ini meskipun sudah diupayakan semaksimal mungkin baik dalam menggali sumber referensi maupun sistematika penyajian tentu masih terdapat kekurangan yang selalu perlu untuk di kembangkan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat dan disempurnakan dimasa yang akan datang demi peningkatan ilmu pengetahuan terkhusus di bidang pendidikan. Semoga Allah Swt senantiasa selalu membimbing dan meridhoi. Aaamin Yaa Robbal'alam



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Metode Penelitian .....	15

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Gender.....	21
1. Pengertian Gender dan Seks.....	21
2. Gender dalam pandangan Islam .....	28
B. Pendidikan Berbasis Gender .....	36
1. Pengertian Pendidikan Berbasis Gender.....	36
2. Tujuan Pendidikan Berbasis Gender .....	43
C. Pendidikan Islam.....	47
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	47
2. Dasar Pendidikan Islam.....	48
D. Tujuan Pendidikan Islam.....	58
1. Pengertian dan Fungsi Tujuan Pendidikan Islam .....	58
2. Prinsip-Prinsip Tujuan Pendidikan Islam .....	59

3. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam.....	62
4. Tujuan Pendidikan Islam dalam perspektif Naquib Al-Attas.....	65

### **BAB III BIOGRAFI RA.KARTINI**

A. Silsilah Keluarga Kartini .....	69
1. Silsilah Keluarga dari Ayah.....	69
2. Silsilah Keluarga dari Ibu.....	71
3. Saudara Kartini .....	71
B. Perjalanan Hidup RA. Kartini .....	71
1. Masa Anak-anak RA.Kartini .....	72
2. Masa Remaja RA.Kartini .....	75
3. Masa Dewasa RA.Kartini.....	76
C. Kartini dan Sahabat Penanya.....	79
D. Perjuangan R.A Kartini dalam Mewujudkan Keadilan Gender.....	83
E. Habis Gelap Terbitlah Terang .....	86

### **BAB IV PEMBAHASAN & ANALISIS PENDIDIKAN BERBASIS GENDER PERSPEKTIF RA. KARTINI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pendidikan Berbasis Gender Perspektif RA.Kartini .....	89
1. Pendidikan Kesetaraan .....	89
2. Pendidikan Tanpa Diskriminasi .....	94
3. Pendidikan Budi Pekerti.....	99
B. Analisis Relevansi Pendidikan Berbasis Gender Perspektif RA.Kartini dengan Tujuan Pendidikan Islam .	102

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	108

### **DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Dalam rangka mengurangi kesalahan interpretasi yang terkandung dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penegasan dari judul yang akan diteliti, yaitu **“Pemikiran Pendidikan berbasis Gender Perspektif R.A Kartini Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.** Adapun istilah-istilah yang perlu di tegaskan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Berbasis Gender

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mewujudkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda yang kelak berperan sebagai penerus dapat menghayati, memahami, dan menjalankan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.<sup>1</sup>

Menurut Mansor Fakhri, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal dengan sifatnya yang lemah lembut, berparas cantik, emosional, dan memiliki sifat keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat lainnya.

---

<sup>1</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 67.

Pendidikan berbasis gender merupakan strategi dasar pemberdayaan (*empowerment*) perempuan, bukan untuk menciptakan perempuan lebih unggul atau meningkatkan status dari pria, melainkan pentingnya meningkatkan kemandirian, kekuasaan, dan partisipasi perempuan sehingga tidak mendominasi satu dengan yang lainnya agar terciptanya kehidupan yang adil dan selaras.<sup>2</sup>

## 2. Perspektif R.A Kartini

Perspektif adalah sudut pandang.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Pius dan Dahlan Perspektif adalah pengharapan, peninjauan, tinjauan.<sup>4</sup> Perspektif adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.<sup>5</sup> Raden Ajeng Kartini atau yang lebih sering disebut R.A Kartini merupakan seorang tokoh feminis pertama di Indonesia yang dikukuhkan sebagai pahlawan nasional oleh Ir. Soekarno. Ia merupakan seorang pejuang emansipasi perempuan yang lahir pada tanggal 21 April 1879 di Mayong, Jepara. Ia hidup ketika keadaan Bumiputera masih berada dalam jajahan kolonial Belanda dan terikat pada adat istiadat feodalisme. Melalui surat-suratnya Raden Ajeng Kartini telah mengemukakan berbagai pemikiran yang bersifat membangun yang sarabennya mengarah kepada keadilan gender yang saat itu begitu timpang. Sebagian dari pemikirannya kemudian di cetak dalam buku berjudul “*Door Duisternis Tot Licht*” yang diterjemahkan menjadi “*Habis Gelap Terbitlah Terang*” yang hingga saat ini dapat dibaca oleh semua orang yang kian lama jumlahnya semakin banyak.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Fitriyasni, “Pendidikan Berbasis Adil Gender”, *FITRA*, 2, no 2 (2016), 95.

<sup>3</sup> Poerwadarminta, *WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 35.

<sup>4</sup> Puis Partant dan M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola Surabaya, 2001), 366.

<sup>5</sup> <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/> diakses pada tanggal 29 Januari 2020 , pukul 17.00 WIB.

<sup>6</sup> Harsya W. Bachtiar, *satu Abad Kartini*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1979), 71.

Dalam penelitian ini, pemikiran pendidikan berbasis gender ditinjau dari perspektif R.A Kartini yang termaktub dalam kumpulan surat-suratnya berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”.

### 3. Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti berhubungan, memiliki keterkaitan atau kecocokan.<sup>7</sup> Secara umum konsep relevansi diartikan sebagai suatu cara bagaimana kita mencoba menghubungkan konsep atau suatu topik dengan konsep lainnya secara bersamaan.

Oleh karena itu, relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari keterkaitan antara pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif R.A Kartini dengan Tujuan Pendidikan Islam.

### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik yang bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Proses ini berlangsung sepanjang perjalanan manusia.<sup>8</sup> Tujuan pendidikan islam dalam penelitian kali ini mengambil sudut pandang dari tujuan pendidikan islam dalam menurut pemikiran Prof. Naquib Al-Attas.

Oleh karena itu, yang dimaksud judul skripsi ini “Pemikiran Pendidikan berbasis Gender Perspektif R.A Kartini Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam adalah sebuah penelitian yang bermaksud mencari korelevansian antara pemikiran pendidikan berbasis gender dalam pandangan Kartini dengan tujuan pendidikan islam.

---

<sup>7</sup> Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 673.

<sup>8</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 46.

## B. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah diskursus pembahasan yang tidak berujung. Karena pendidikan merupakan sebuah proses tanpa akhir (*never ending process*) yang sering kali diungkapkan sebagai pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan begitu penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sehingga tak heran berbagai tokoh di negeri ini banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan.

Salah satu tokoh revolusioner dari banyak tokoh lainnya yang memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dengan gagasannya adalah Raden Ajeng Kartini yang termanifestasi melalui surat-surat dan tindakan praktis yang ia lakukan. R.A Kartini adalah seorang perempuan bangsawan, yang memiliki garis keturunan sampai pada Raja Kerajaan Majapait yaitu Brawijaya V. Ia adalah cucu dari Tjondronegoro IV seorang bupati Demak yang begitu dikenal memiliki pikiran yang maju dari pihak ayahnya yang bernama R.M Adipati Ario Sosroningrat dan Kyai Modirono seorang guru agama yang terkenal religius dari pihak ibunya, yang bernama Ngasirah.<sup>9</sup>

Kartini lahir pada tanggal 12 Rabiulakhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, Jepara. Saat keadaan Jawa begitu tidak stabil karena pada abad ke-19 Belanda sedang begitu gencar mengembangkan penjajahannya di Nusantara, dimana seluruh rakyat meringkuk dibawah kapitalisme dan imperialisme penjajah. Penguasa kolonial berhasil menjadikan wilayah dan penduduk Jawa sebagai pusat produksi komoditas perdagangan yang menguntungkan Belanda di pasar dunia. Akibatnya, para bangsawan tradisional kehilangan tanah-tanah subur yang semula mereka kuasai, karena telah dijadikan perkebunan-perkebunan besar milik pemerintah kolonial dan segala peraturan mengenai

---

<sup>9</sup> Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2018), 5.

pemerintahan terpusat kepada kebijakan yang dibuat oleh Belanda.<sup>10</sup>

Kemunduran tersebut dimulai pertama kali ketika Gubernur Jenderal Hindia Belanda Johannes Van Den Bosch pada tahun 1830 mencanangkan sistem *Cultuurstelsel* (Sistem Kultivasi atau tanam paksa) yang diterapkan kepada masyarakat Bumiputera. Kebijakan tanam paksa ini sengaja dilakukan untuk menutupi krisis ekonomi keuangan akibat perlawanan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830) yang banyak memberikan kerugian besar kepada pihak Belanda. Melalui sistem ini, Belanda mampu melunasi hutangnya bahkan tumbuh menjadi kekuatan besar dalam pasar Eropa. Namun sebaliknya, rakyat Bumiputera benar-benar menderita kelaparan, kemiskinan, dan jatuh dalam kebodohan. Pada tahun 1849 dipaparkan bahwa ribuan penduduk Jepara, Demak, dan Grobogan meninggal karena penyakit, kekurangan pangan, dan wabah penyakit akibat kebijakan pemerintah Belanda yang sangat tidak menguntungkan bagi warga pribumi.<sup>11</sup>

Keadaan masyarakat pada saat itu begitu memprihatinkan, terlebih perempuan. Pada masa itu budaya patriarki dan feodal masih sangat mengakar di kalangan masyarakat. Budaya ini membuat kebebasan maupun pemikiran perempuan tidaklah ada artinya. Keberadaan perempuan tenggelam diantara keberadaan laki-laki. Jika kaum laki-laki sebagai rakyat jajahan tidak mempunyai hak suara untuk menentukan nasib mereka sendiri, maka nasib perempuan pada waktu itu seribu kali jauh lebih buruk dari nasib kaum laki-laki. Mereka tidak boleh keluar rumah, sehari-hari harus dikurung diantara kamar dan dinding-dinding rumahnya, seluruh waktunya hanya dihabiskan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami, bagi wanita bangsawan mungkin ditambah untuk bersolek diri.

Perempuan sepenuhnya patuh dan tunduk dibawah kekuasaan para kaum laki-laki. Hal ini yang kemudian membuat Kartini

---

<sup>10</sup> Ibid,1.

<sup>11</sup> Wahyudi Djaja, *Seri Pahlawan Nasional Raden Ajeng Kartini*, (Klaten: Cempaka Putih, 2018),7.



banyak melahirkan gagasan mengenai emansipasi perempuan melalui surat-suratnya yang dikirimkan kepada teman-temanya. Ia menganggap bahwa perempuan dan laki-laki dilahirkan sebagai manusia yang memiliki kesempatandan hak yang sama di hadapan Allah Swt<sup>12</sup>, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



خَيْرٌ

*“Wahai manusi, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti” (Q.S. AL-Hujurat [49]: 13)*



Selain pemikiran mengenai emansipasi perempuan, ia juga mengungkapkan gagasan terkait pentingnya pendidikan bukan hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Ia menolak dikotomi pendidikan yang melarang perempuan untuk belajar akibat sistem dan adat yang berlaku pada waktu itu. Gagasan ini sejalan dengan hadist yang pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw bahwa menuntut ilmu merupakan hak dan kewajiban bagi setiap manusia.

---

<sup>12</sup> Wahyuddin Naro, “Artikulasi Kesenjangan Gender dalam Pendidikan (Perspektif Islam)”, *Jurnal Diskursus Islam*, 3, no.2 (2015): 317.

## طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).<sup>13</sup>

Berbagai karya baik berupa buku, tesis, skripsi, jurnal, makalah, artikel, dan film yang mengangkat pemikiran kartini sangat banyak ditemukan, misalnya salah satu karya sastra yang terkenal adalah novel karya seorang Sastrawan besar Indonesia Pramodya Ananta Toer yang berjudul “Panggil Aku Kartini Saja” yang pertama kali diterbitkan tahun 1962 dan film karya Sutradara ternama Hanung Bramantyo yang berjudul “Kartini” tahun 2017. Berbagai diskursus mengenai pemikiran pendidikan Kartini sering kali selalu diidentikan hanya kepada emansipasi perempuan yang diakibatkan oleh ketimpangan gender yang pada saat itu terjadi, namun ternyata ada Kartini juga berbicara lebih jauh mengenai persoalan pendidikan.

Jika melihat lebih dalam isi surat-surat Kartini yang termaktub dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” terjemahan Armijn Pane, ternyata kita akan menemukan pemikiran pendidikan kartini yang lainnya, ia berbicara mengenai sistem dan praktik pendidikan yang lebih luas, misalnya pendidikan tidak boleh mengandung diskriminasi baik dari sisi jenis kelamin, agama, keturunan, kedudukan sosial, dan ras, pendidikan harus diarahkan kepada kecerdasan rakyat dengan meliputi pendidikan formal (sekolah), pendidikan non-formal (masyarakat) dan pendidikan in formal (keluarga), pendidikan juga hendaknya diarahkan bukan hanya kepada perkembangan kognitif melainkan juga diarahkan kepada pembentukan budi pekerti yang baik.<sup>14</sup> Di era yang begitu modern ini, seratus tahun lebih dari awal munculnya gagasan Kartini atas

<sup>13</sup> Irham, “Hadis populer tentang ilmu dan relevansinya dengan masalah pendidikan islam”, *Al-Quds Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*, 4, no 2 (2020), 245.

<sup>14</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 130.

responnya terhadap realitas yang penuh ketimpangan dan menyebabkan ruang gerak perempuan begitu sempit, telah terjadi perubahan yang begitu besar dalam keadaan sosiokultural di Negeri ini. Adat istiadat yang dahulu di kritik oleh Kartini hampir sangat jarang kita jumpai, dan akses pendidikan bagi perempuan kini sudah begitu setara dengan laki-laki, perempuan memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri bahkan beasiswa yang disediakan oleh pihak pemerintah maupun swasta sangat jarang ditemukan pengecualian kepada perempuan. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Prof. Nizam juga menyatakan bahwa kesetaraan gender dalam dunia pendidikan di Indonesia sudah sangat baik, jumlah laki-laki yang menempuh pendidikan S1 jauh lebih sedikit di bandingkan dengan perempuan, data memaparkan bahwa jumlah laki-laki yang menempuh pendidikan S1 sebanyak 705.315 (40%) sementara perempuan 1.050.924 (60%).<sup>15</sup> Akses pekerjaan juga terbuka lebar bagi perempuan, posisi yang dahulu dianggap hanya boleh diduduki oleh laki-laki kini sudah banyak diduduki oleh perempuan, misalnya Megawati Soekarno Putri pernah menjabat sebagai Presiden di Negeri ini, Puan Maharani sebagai Ketua DPR RI, Chusnunia Chalim sebagai Wakil Gubernur Lampung, Hj Eva Dwiana Sebagai Walikota Bandar Lampung, Dr. dr Hj Reihana, M.Kes sebagai kepala dinas kesehatan provinsi Lampung dan berbagai posisi strategis lainnya. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 pasal 5 ayat 1 bahwa (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>16</sup> Artinya ketidakadilan gender dalam dunia pendidikan hampir sudah tidak ditemukan.

Jika pembahasan mengenai R.A Kartini berhenti hanya pada analisis terkait tuntutan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>15</sup> <https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/15/205859271/kemendikbud-kesetaraan-gender-nyatanya-lulusan-sama-dan-s1-banyak-perempuan>, diakses pada tanggal 20 Februari 2020 , pukul 16.00 WIB.

<sup>16</sup> <https://eci6.wordpress.com/pendidikan-kesetaraan-2/uu-pendidikan-kesetaraan/#:setiap-warga-negara-mempunyai-pendidikan-sepanjang-hayat>, diakses pada tanggal 20 Februari 2020, pukul 16.30

terkhusus pada ranah pendidikan, maka penulis rasa akan kurang kontekstual dengan keadaan zaman saat ini. Karena permasalahan yang saat ini banyak terjadi dalam dunia pendidikan adalah diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup sensitif di Indonesia dan berpotensi menimbulkan konflik diskriminasi rasial, geografi Indonesia yang sangat luas, besarnya jumlah penduduk di Indonesia dengan beragam suku atau etnis menyebabkan Indonesia sangat rentan dengan konflik yang bernuansa ras dan etnis.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji kembali pemikiran Kartini mengenai pendidikan yang masih begitu kontekstual dengan keadaan saat ini yaitu mengenai pendidikan tanpa diskriminasi dan pendidikan budi pekerti yang belum banyak dikaji dalam penelitian tentang Kartini.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran pendidikan kartini yang berdasarkan pada gender yang saat ini berlaku dalam masyarakat dan mengkorelasikannya dengan tujuan pendidikan islam. Maka penelitian ini diberi judul “ **Pemikiran Pendidikan Berbasis Gender Perspektif R.A. Kartini Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam**”

### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diajukan oleh penlis adalah

1. Bagaimana pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif RA kartini?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif RA kartini dengan tujuan pendidikan islam?

---

<sup>17</sup> Hesti Armiwulan, “Diskriminasi Rasial dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia”, *MHM*, Vol.44, no.4 (2015):494.

#### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif R.A Kartini
2. Untuk mengetahui Relevansi pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif R.A Kartini dengan tujuan pendidikan islam

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Mendapatkan data dan fakta *sahih* mengenai pokok-pokok pemikiran berbasis gender yang memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan islam perspektif Kartini
  - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir intelektual dunia pendidikan
  - c. Sebagai acuan, bahan reflektif, dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan islam yang di dalamnya juga mencakup pemikiran pendidikan berbasis gender perspektif Kartini.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Sebagai salah satu syarat kelulusan (S1)
  - b. Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi atau acuan untuk diterapkan dalam sebuah lembaga yang ingin mewujudkan pendidikan berbasis gender dalam kurikulum pendidikan.
  - c. Peneliti dan Calon Peneliti. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk mengkaji secara detail tentang pemikiran pendidikan perspektif R.A Kartini yang ada dalam dunia nyata berdasarkan



teori yang pernah diperoleh. Adapun temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang kajian gender, dan mengembangkannya di sub bidang lain.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam melihat kajian pendidikan, telah banyak yang melakukan penelitian mengenai R.A Kartini. Demi mengembangkan pengetahuan mengenai konsep pendidikan berdasarkan perspektif R.A Kartini, baik lingkup pendidikan formal atau non formal peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun, sudah tentu terdapat perbedaan tersendiri pada setiap hasil penelitian dengan tema yang akan penulis teliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, Skripsi karya Megawati yang berjudul “Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” tahun 2018 dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada pemikiran R.A Kartini mengenai pendidikan perempuan yang memiliki relevansi dengan pendidikan islam. Dalam skripsinya Megawati mencoba mengkaji pemikiran-pemikiran Kartini yang mengarah kepada emansipasi perempuan untuk mendapatkan haknya memperoleh pendidikan, diantaranya pemikiran kartini mengenai kesetaraan gender, perempuan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak, perempuan sebagai pembawa peradaban dan kunci kemajuan bangsa, dan pendidikan watak serta kepribadian bagi perempuan<sup>18</sup>. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tema penelitian yang kami teliti, persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan ada kecenderungan sama dengan melihat konsep pendidikan islam dan analisis gender dalam membaca pemikiran Kartini, perbedaannya adalah pada fokus penelitian kami, Mega berfokus

---

<sup>18</sup> Megawati, “Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini dan relevansinya dengan pendidikan islam” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 6.

pada pemikiran Kartini mengenai perempuan sedangkan peneliti berfokus pada pemikiran kartini yang berbasis gender tidak hanya terbatas pada perempuan tetapi juga pada laki-laki.

Kedua, skripsi karya Tri Ayu Puji Astuti yang berjudul “Relevansi pemikiran pendidikan R.A Kartini dengan konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam” tahun 2017. Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada pemikiran R.A Kartini yang memiliki relevansi dengan konsep Feminisme dalam pendidikan islam. Penulis membedah terkait pemikiran kartini tentang perempuan sebagai pendidik pertama, pendidikan dan pengajaran bagi perempuan, pendidikan tanpa diskriminasi yang dikaitkan dnegan konsep Feminisme dalam pendidikan islam<sup>19</sup>. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tema penelitian yang kami teliti, persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan ada kecenderungan sama dengan melihat konsep pendidikan islam dan analisis gender dan konsef feminis dalam membaca pemikiran Kartini, perbedaannya adalah pada fokus penelitian kami, Tri berfokus pada pemikiran Kartini mengenai perempuan dan Femisime dalam pendidikan islam sedangkan peneliti berfokus pada pemikiran kartini yang berbasis gender tidak hanya terbatas pada perempuan tetapi juga pada laki-laki dan tujuan pendidikan islam.

Ketiga, skripsi karya Heny Khamdiah yang berjudul “Pemikiran Emansipasi dan Pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijin Pane dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” tahun 2016. Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada studi analisa buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya Armijin Pane yang membahas terkait pemikiran emansipasi dan pendidikan R.A Kartini yang dianalisis dengan teori Feminisme Liberal yang berpandangan bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu, Heny kemudian mengkorelasikan analisisnya dengan tujuan

---

<sup>19</sup> Tri Ayu Puji Astuti, “Relevansi pemikiran pendidikan R.A Kartini dengan konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 9.

pendidikan islam dari aspek jasmani, rohani, dan sosial<sup>20</sup>. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tema penelitian yang kami teliti, persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan ada kecenderungan sama dengan melihat konsep tujuan pendidikan islam dan analisis gender dalam membaca pemikiran Kartini, perbedaannya adalah pada fokus penelitian kami, Heny berfokus pada pemikiran Kartini mengenai emansipasi sedangkan peneliti berfokus pada pemikiran kartini yang berbasis gender sehingga tidak hanya terbatas pada penuntutan akan kesempatan yang sama untuk perempuan dalam memperoleh pendidikan.

Keempat, Jurnal karya Muthoifin, Muhamad Ali, dan Nur Wachidah yang berjudul “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam” tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada pemikiran Kartini tentang pendidikan yang merupakan reaksi kritis atas setiap permasalahan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman-pengalaman edukatif yang diperolehnya hingga melahirkan pendidikan praktis tentang pendidikan perempuan. Muthoifin dkk juga mengkaji perbedaan terkait praktik pendidikan perempuan di sekolah Kartini Semarang tempo dulu dan sekarang serta memberikan tinjauan menurut pandangan islam, selain itu dalam jurnal ini juga dipaparkan kontribusi Kartini dalam pengembangan pendidikan islam, yang secara jelas dapat diakui bahwa Kartini memang bukan hanya merupakan tokoh emansipasi di Indonesia tetapi juga merupakan tokoh yang berpengaruh dalam peningkatan pendidikan di Indonesia.<sup>21</sup> Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tema penelitian yang kami teliti, persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan ada kecenderungan sama dengan melihat konsep pendidikan islam dan analisis gender dalam membaca pemikiran Kartini, perbedaannya adalah pada fokus penelitian kami, Muthoifin dkk berfokus pada pemikiran

---

<sup>20</sup> Heny Khamdiyah, ““Pemikiran Emansipasi dan Pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijin Pane dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (STAIN Ponorogo, 2016), 9.

<sup>21</sup> Muthoifin dkk, “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam”, *Profetika*, Vol.18, no.1 (2017): 36-47

Kartini mengenai pendidikan perempuan dengan meninjau tidak hanya sampai pada aspek teoritis tetapi juga praktis dengan mengalasis lembaga pendidikan Kartini. Sementara penulis mengkaji pemikiran Kartini hanya sampai pada aspek teoritis dan memiliki cakupan yang lebih luas.

Kelima, Jurnal karya Citra Mustikawati yang berjudul “Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)” tahun 2015. Penelitian ini berfokus kepada pembahasan emansipasi wanita dalam perspektif R.A Kartini dalam buku habis gelap terbitlah terang dengan menggunakan studi hermeneutika Jurgen Hebermas melalui konsep pembagian tiga kelas ekspresi yakni bahasa atau *linguistik*, tindakan atau kegiatan dan pengalaman.<sup>22</sup> Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tema penelitian yang kami teliti, perbedaannya adalah pada fokus penelitian, Citra berfokus pada interpretasi makna emansipasi wanita dalam pemikiran R.A Kartini sementara penulis berfokus pada pemikiran Kartini mengenai pendidikan. Kesamaannya adalah pada kajian perjalanan historis Kartini sebagai Perempuan yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia.

Keenam, tesis yang berjudul “*Female Agency* dan Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Telaah dan Kontekstualiasasi Pemikiran R.A Kartini” karya Nur Fajriah tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada upaya melihat R.A Kartini dari sisi *female agency*, dengan menitik beratkan keterlibatan sosial R.A Kartini dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang lebih menitik beratkan kepada pendidikan perempuan serta relevansinya dalam pendidikan islam Indonesia masa kini. Selain itu, Nur juga menganalisis pemikiran Pendidikan Kartini yang bersentuhan dengan konsep pendidikan *humanistik* dan kontekstualiasasinya dalam upaya rekonstruksi pendidikan islam

---

<sup>22</sup> Citra Mustikawati, “Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran R.A Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang)”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol.3 , no. 1 (2015): 65-70.

di Indonesia<sup>23</sup>. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam tema penelitian yang kami teliti, persamaannya adalah bahwa teori yang kami gunakan ada kecenderungan sama dengan melihat konsep pendidikan islam dan analisis gender dalam membaca pemikiran Kartini, perbedaannya adalah pada fokus penelitian kami, Nur berfokus pada pemikiran Kartini mengenai pendidikan yang mengarah kepada humnistik . Sementara penulis mengkaji pemikiran Kartini yang berdasarkan pada gender dan kontekstualisasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam.

## **G. Metode Penelitian**

Agar dapat memudahkan penyelesaian penelitian secara sistematis dan tepat, maka diperlukan adanya metode penelitian yang cocok untuk menyimpulkan dan mengelola data yang telah dikumpulkan. Maka dari itu, terdapat beberapa hal pokok yang menjadi landasan sebelum melakukan penelitian, diantaranya:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat literature (kepuustakaan) yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian dilakukan dengan mencari, mencermati sumber-sumber tertentu, menelaah buku- buku, artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan R.A. Kartini. Selain bersifat literature penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, hampir sama dengan literature yaitu dilakukan dengan mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli.

### **2. Sumber Data**

Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian yang didapatkan dari sumber data. Sumber data merujuk pada dari mana data itu didapatkan.

---

<sup>23</sup> Nur Fajriyah, "Female Agency dan Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Telaah Kontekstualisasi Pemikiran R.A Kartini" (Tesis, IAIN Salatiga, 2017),



Data dapat berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan skunder<sup>24</sup>, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan dan sesuai dengan permasalahan dalam peneliti ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armijn Pane.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber sekunder dapat diartikan juga sebagai rujukan kepustakaan yang mendukung permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti. Sumber data skunder dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Amirul Ulum, Kartini Nyantri, Yogyakarta: Pustaka Alam, 2015
- 2) Pramodya Ananta Toer, Panggil Aku Kartini Saja, Jakarta: Hasta Mitra, 2000
- 3) Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa*, Yogyakarta: C-Klik Media
- 4) Nurlaela Isnawati, *Gelap Terang Kartini*, Yogyakarta: Araska, 2019
- 5) Aguk Irawan, Sosrokartono *Novel Biografi R.M Sosrokartono Guru Soekarno Inspirasi Kartini*, Tangerang: Imania, 2018.
- 6) Multatuli, *Max Havelar*, Bandung: Mizan, 2018.
- 7) Mansor Fakhri, *analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

---

<sup>24</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), 41.

- 8) Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2017.
- 9) Ramaliyus, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- 10) Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- 11) Bukhari Umar, *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2017.
- 12) Jurnal karya Muqoyyidin berjudul *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Perempuan*,
- 13) Jurnal karya Muthoifin berjudul *Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*.

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Tahap Orientasi*. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan buku-buku yang memiliki relevansi dengan kajian permasalahan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku maupun data mengenai Kartini dan formulasi tujuan pendidikan Islam.
- b. *Tahap Eksplorasi*. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah diperoleh data mengenai pendidikan menurut Kartini, kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis.
- c. *Tahap Studi Terfokus*. Pada tahap ini, peneliti menarik suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan. Dari data-data yang telah diidentifikasi, maka penulis

menarik kesimpulan mengenai pendidikan berbasis gender dalam perspektif Kartini.

#### 4. Metode Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dan penting dalam penelitian<sup>25</sup>. Karena pada tahap ini dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah data yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan yang telah dirumuskan. Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode *descriptive analysis* dan *content analysis* yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik berupa gambar, suara maupun tulisan.

Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isu suatu informasi atau tercetak dalam media cetak, dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian di beri interpretasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pendapat R.A Kartini tentang pemikirannya mengenai pendidikan yang tertulis dalam surat-suratnya dalam buku habis gelap terbitlah terang
- b. Merelevansikan pendapat R.A Kartini tentang pemikirannya mengenai pendidikan dengan tujuan pendidikan islam.

---

<sup>25</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Depok: Raja Grafindo, 2012), 40.

Dalam penelitian ini juga perlu adanya langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh agar penelitian dapat terarah. Adapun tahap dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca buku-buku yang menjadi data primer juga skunder dalam penelitian ini untuk memahami pemikiran R.A Kartini terkait pendidikan
- b. Mendeskripsikan pemikiran R.A Kartini tentang pendidikan
- c. Membuat kesimpulan yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Gender

##### 1. Pengertian Gender dan Sex

Isi gerakan gender berasal dari Barat kurang lebih mulai muncul pada tahun 1980 (diadakan) sedangkan tahun 1960 sudah ada tetapi belum diadakan dan sering disebut dengan istilah Feminisme. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentuk budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil.<sup>26</sup>

Konsep mendasar yang perlu kita pahami untuk menganalisis masyarakat adalah Gender. Secara terminologis gender dapat diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender di pandang sebagai suatu kultur yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku,, mentalitas, karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>27</sup> Ann Oakley sebagaimana dikutip oleh Ahmas Baidowi mendefinisikan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri.<sup>28</sup>

Isu

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tanpak antara laki-laki dan perempuan

---

<sup>26</sup> Ulfatun Hasanah dan Najahan Musyafak, “Gender and Politics Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik”, Jurnal Sawa, 12, no.3 (2017): 412.

<sup>27</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 1.

<sup>28</sup> Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminisme: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Musafir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2015), 30.

dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Dalam hal ini *women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>29</sup> Lebih lanjut RUU KKG, Bab 1 pasal 1 menyebutkan gender sebagai suatu perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang bersifat dinamis atau bisa dipelajari serta ditukarkan menurut waktu, tempat, atau budaya tertentu dari jenis kelamin satu ke jenis kelamin lainnya.

Mansor Fakhri berpendapat tentang Gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun cultural. Misalnya, perempuan dikenal dengan sifatnya yang lemah lembut, berparas cantik, emosional, dan memiliki sifat keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat lainnya.<sup>30</sup>

Jadi, dapat diartikan bahwa Gender adalah suatu karakter juga sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang merupakan hasil konstruksi dari keadaan sosial serta kultur masyarakat yang melalui perjalanan historis yang panjang hingga begitu melekat pada setiap diri dalam masyarakat.

---

<sup>29</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, (Jakarta: Paramadina), 33-34.

<sup>30</sup> Mansor Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8-9.

Di dalam masyarakat secara umum, notabene gender kerap kali dimaknai sebagai jenis kelamin, padahal gender sangat berbeda dengan jenis kelamin, selain itu kekeliruan pemaknaan juga kerap kali terjadi dengan memaknai gender sebagai pemberian Tuhan atau kodrat ilahi yang tidak dapat diubah lagi oleh manusia<sup>31</sup>. Ketidaktepatan pemaknaan dalam masyarakat juga berlaku sama dengan kata “Sex”. Pada keseharian masyarakat Indonesia sex seringkali diidentifikasi dengan hubungan biologis antara dua jenis manusia sehingga penyebutan kata sex akan terasa begitu tabu untuk diungkapkan apalagi berusaha untuk mendiskusikan.

Dalam bahasa Inggris, sex diartikan sebagai jenis kelamin yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Pada dataran ini terdapat garis yang bersifat natural, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik tertentu yang melekat pada diri masing-masing bersifat kodrat dan tidak dapat diubah antara satu dengan lainnya. Misalnya tentang sebuah fakta bahwa dalam diri laki-laki terdapat penis, produksi sperma, buah Zakr, sementara pada diri perempuan terdapat vagina, sel telur, putting susu untuk menyusui dan rahim.<sup>32</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas, atau feminitas yang dibawa oleh seseorang. Berbeda halnya dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis, dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Untuk proses pertumbuhan anak sebagai seorang laki-laki atau perempuan tidak dapat menggunakan istilah gender, karena jika berbicara tentang sistem reproduksi keduanya baru menggunakan istilah sex namun selebihnya

---

<sup>31</sup> Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, 1-2.

<sup>32</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 19-20.




menggunakan istilah gender.<sup>33</sup> Berikut penjelasan lebih detail mengenai perbedaan konsep gender dan seks

Perbedaan konsep gender dan seks.<sup>34</sup>

Tinjauan	Gender	Sex
Dasar	Berasal dari manusia (kebudayaan dalam masyarakat)	Berasal dari Tuhan (kodrati)
Pencirian	Persepsi kultur (non-biologis)	Biologis
Status yang dibentuk	Feminin, Maskulin Contohnya: a. Perempuan dikenal sebagai lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa	Perempuan, laki-laki Contohnya: a. Laki-laki memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma b. Perempuan memiliki rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki

<sup>33</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, 36.

<sup>34</sup> <https://arificintaselsvia.qordpres.com/kuliah/teori-pembangunan/gender-dan-pembangunan/>. Dikases pada tanggal 21 Februari 2021 pukul 14.00 Wib.



	<p>b. Sebagai hasil dari konsekuensi yang disepakati masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja disektor publik sedangkan perempuan di sector domestic dan bertanggung jawab masalah rumah tangga.</p>	<p>vagina, dan alat menyusui.</p>
Peran sosial	<p>a. Peran sosial dapat berubah-ubah: peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat berubah menjadi</p>	<p>a. Peran reproduksi tidak dapat berubah: sekai menjadi perempuan dan mempunyai rahim,</p>

	<p>pencari nafkah, disamping menjadi istri juga</p> <p>b. Peran sosial dapat dipertukarkan: untuk saat-saat tertentu bisa saja suami tidak memiliki pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumah tangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai keuar negeri. Atau sifat laki-laki dapat dipertukarkan</p>	<p>maka selamanya akan menjadi perempuan dan sebaliknya.</p> <p>b. Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan</p>
--	---	---

	artinya ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut dan keibuan dan ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.	
Jangkauan	Kelompok sosial tertentu	Universal, seluruh dunia

Konsep gender telah menjadi banyak persoalan yang banyak menimbulkan pro dan kontra diberbagai kalangan baik dikalangan masyarakat, akademisi, non akademisi, serta pemerintah. Karena sering kali kajian gender dan salah mengartikan istilah gender pada akhirnya akan menimbulkan konotasi diskriminatif terhadap gender itu sendiri.<sup>35</sup>

Dari pemahaman diatas jika seks adalah kodrat Tuhan yang sifatnya permanen yang tidak dapat diubah sampai kapanpun, dan gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial yakni perbedaan yang bukan bersifat kodrati melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Wacana gender mulai berkembang di Indonesia sejak era ke-80 an, tetapi mulai memasuki isu keagamaan pada era 90-an, bisa dikatakan bahwa selama kurang lebih 10 atau 5 tahun belakangan ini perkembangan isu-isu gender sangat pesat jauh

---

<sup>35</sup> Mardiyah, "Isu Gender Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Sosial 25, no.2 (2015): 10-11.

lebih pesat dari isu-isu sebelumnya seperti isu Pluralisme, yang juga tak kalah penting dan gentingnya. Perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>36</sup> sebagai contoh, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan kerap kali terjadi, akan tetapi pembagian peran tersebut akan menjadi sangat ideal apabila sama-sama dapat dinikmati.

Seperti halnya Istri yang tinggal dirumah dan mengurus urusan rumah tangganya sedangkan suaminya mencari nafkah hal itu tidak menjadi sebuah masalah. Namun apabila tinggalnya Istri dirumah lalu suami membatasi ruang gerak istri dalam menjalankan eksistensinya sebagai manusia, khalifah dimuka bumi hal ini yang menyebabkan akan timbulnya permasalahan yang disebut ketidakadilan gender.<sup>37</sup>

## 2. Gender dan Konstruksi Sosial<sup>38</sup>

Konstruksi sosial merupakan pembentukan dari sebuah kebudayaan yang bertujuan membuat dunia menjadi bermakna kepada yang lain. Pembentukan ini terjadi melalui sistem alih kode, aturan atau kesepakatan maupun tanda secara historis. Pembentukan peran gender adalah proses pembentukan yang terjadi melalui kebudayaan dan sosialisasi yang dilakukan dalam waktu yang relative panjang. Gender yang merupakan alat analisis yang cenderung digunakan untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum ternyata terbentuk melalui pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan atau relasi antar jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) dipengaruhi oleh

---

<sup>36</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Perempuan", Jurnal Al-Ulum 13, no. 2, 43.

<sup>37</sup> Nina Nurmala, *Modul Studi Islam dan Gender*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2008), 100.

<sup>38</sup> Ulfatun Hasanah dan Najahan Musyafak, "Gender and Politics Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik", 415.

pandangan yang ada pada keduanya yang dibangun dari beragam level, diantaranya:

- a. Di tingkat keluarga, institusi keluarga merupakan pintu utama diperkenalkannya ideologi gender. Contohnya keluarga yang mendambakan anak laki-laki mempersiapkan segala perlengkapan bayi yang belum lahir dengan warna biru sebagai warna tegas, sedangkan merah bila anak perempuan. pemberian alat permainan yang stereotip pada anak-anak juga merupakan pandangan gender. Anak laki-laki pasti tidak diharapkan untuk bermain boneka atau memasak sementara anak perempuan diajarkan untuk membantu ibu di rumah tangga. Pola pengasuhan dan pendidikan yang sedemikian rupa akan mempengaruhi pandangan sang anak kelak dalam memilih dan menyesuaikan profesi juga keahliannya karena mereka dididik dan diperlakukan demikian.
- b. Di tingkat sekolah atau pendidikan formal. Isi ajaran pendidikan di sekolah menjadi salah satu dasar pola perilaku dan pandangan mengenai posisi peran, tanggung jawab dan fungsi yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Hal ini bisa kita cermati dalam kurikulum pengajaran dan cara mendidik di sekolah. Ada banyak buku-buku pelajaran yang dibuat dengan bahasa dan ilustrasi yang melanggengkan stereotip peran dan kedudukan perempuan dan laki-laki. Misalnya, ada buku yang mengajarkan bahwa kegiatan anak perempuan membantu ibu di rumah setelah pulang sekolah sementara laki-laki digambarkan bermain bola.
- c. Di tingkat masyarakat. Masyarakat sebagai wadah pencetak budaya, nilai, norma dan tradisi yang mencerminkan pola relasi antara perempuan dan laki-laki. Pemaknaan dan pemberian posisi peran dan tanggung jawab akan masing-masing jenis kelamin dan gender dibentuk dalam bahasa masyarakat yang sesuai dengan

tingkat kepantasan. Masyarakat seolah memiliki kriteria dan hukum mengenai apa yang pantas, layak dan wajar untuk laki-laki dan perempuan.

- d. Di tingkat negara atau pemerintah. Banyak program pemerintah dan kebijakan negara yang dibangun dengan konstruk gender yang stereotip. Misalnya posyandu merupakan program kesehatan anak yang dibangun untuk perempuan dengan asumsi bahwa perempuan atau ibu merupakan pihak yang bertanggung jawab pada kondisi kesehatan keluarga. Sementara pada pelatihan teknis banyak diisi oleh laki-laki.

### 3. Gender dalam Pandangan Islam

Prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid mengarah kepada upaya penegakan keadilan antar manusia. Dalam banyak ayat Al-Qur'an doktrin keadilan menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia, dalam tataran personal, keluarga, maupun sosial. Doktrin keadilan dalam salah satu ayat Al-Qur'an ditegaskan sebagai makna penegakan ketakwaan.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩١﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”. Qs. An-Nahl [16]: 90*



Dalam banyak literature islam terminology keadilan didefinisikan sebagai menempatkan segala hal secara profesional, atau memberikan hak kepada pemiliknya. Keadilan dalam islam merupakan prinsip keagamaan esensial dan menjadi dasar bagi hubungan-hubungan individu dan sosial. Keadilan dan perintah untuk menegakannya yang termuat di dalam Al-Qur'an harus dapat dilaksanakan secara serius dan bersungguh-sungguh kepada siapapun termasuk kepada diri sendiri dan orang lain. Prinsip keadilan yang termuat dalam gama tauhid berlaku secara universal, yaitu tidak hanya diberlakukan terhadap orang-orang Mukmin saja tetapi juga terhadap orang-orang non mukmin dan siapa saja yang tidak berlaku dzolim. Atas dasar hal tersebut, maka keadilan sudah sepatutnya ditegakkan dalam relasi laki-laki dan perempuan karena hal tersebut sesuai dengan konteks yang berkembang sebab perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan hak yang dimiliki oleh kaum laki-laki dalam ruang privat maupun ruang publik misalnya dapat direalisasikan sepanjang mereka memiliki kualifikasi-kualifikasi kepemimpinan itu begitupun dengan laki-laki.<sup>39</sup>

Dalam dunia islam sendiri, wacana gender ditanggapi dengan berbagai ada yang merespon secara positif dan menerimanya sebagai kemestian sejarah, namun juga ada yang meresponnya secara negatif dan secara apriori menolaknya karena dianggap sebagai sesuatu yang datang dari Barat yang akan merusak Islam. Di luar dua sikap yang ambivalen itu, terdapat model ketiga dalam merespon wacana gender, yaitu sikap kritis. Respon tersebut muncul sebagai istilah karena narasi persoalan gender merupakan wacana baru di dalam lingkup kajian umat Islam.

Terdapat beberapa prinsip yang mendasari kesetaraan gender dalam Islam, diantaranya laki-laki dan perempuan

---

<sup>39</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 74.

memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah yang ditegaskan dalam QS. adz-Dzariat [51]: 56, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah sebagaimana ditegaskan QS. al-An'am [6]: 165 dan al-Baqarah [2]: 30, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 172, laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) sama-sama terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis, sebagaimana terekam dalam banyak ayat seperti QS. al-Baqarah [2]: 35, al-A'raf: 20 dan 22, serta 23 dan al-Baqarah: 187, laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 195, an-Nisa'' [1]: 124, an-Nah[16]: 97 dan Ghafir [40]: 40. Secara khusus untuk prinsip yang terakhir, dikaitkan dengan dunia pendidikan maka kaum perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri dalam memperlihatkan kompetensinya masing-masing. Dalam agama Islam, wanita diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kaum pria. Agama Islam telah menyamakan wanita dan pria dalam hal-hal yang bersifat kerohanian dan kewajiban-kewajiban keagamaan tanpa perbedaan dalam ilmu dan pendidikan.<sup>40</sup>

Salah satu ayat yang dengan tegas menyatakan persamaan antara laki-laki dan perempuan adalah Qs. An Nahl ayat 97 yang memuat ketegasan atas kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia, yang berbunyi:

---

<sup>40</sup> Hasnani Siri, "Gender dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Maiyah*, 7, no 2, (2015), 249.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

*“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Qs. An-Nahl [16]: 97)*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku atau warna kulit dengan selainnya, tetapi natar jenis kelamin mereka. Selain itu ayat di atas secara jelas membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan yang dimaksud tentu bukan hanya kesalehan ritual tetapi juga sosial.<sup>41</sup>

Imam Besar Masjid Istiqlal K.H Nasaruddin Umar, menganalisis ayat-ayat penciptaan manusia dari berbagai sumber tafsir klasik dan modern dan membaginya dalam tiga pengelompokkan. Pembagian ini menegaskan bahwasannya banyak sekali ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia yang sama sekali tidak membedakan asal usul penciptaan antara

<sup>41</sup> M. Kursani Ahmad, “Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer”, *Ilmu Ushuludin*, 10, no.1, (2015), 56.

laki-laki dan perempuan<sup>42</sup> diantaranya pertama ayat-ayat tentang penciptaan segala sesuatu (termasuk manusia) dari unsur air (Qs. Al-Anbiyaa' [21]:30, Qs. Al-An'am [6]:99, Qs. An-Nur [24]: 45 dan Qs. Al-Furqan [25]:54). Ayat-ayat ini setidaknya menunjukkan bahwa manusia sebagai bagian alam yang lain memiliki unsur air di dalamnya, sehingga tidak mungkin hidup tanpa unsur tersebut diantara ke empat ayat itu, yang paling tegas adalah Qs. Al-Furqaan [25]: 54 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۚ

وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

*“Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan hubungan kekeluargaan. Dan Tuhanmu itu Maha Kuasa”*

Kedua, ayat-ayat yang berbicara mengenai penciptaan manusia dari unsur tanah, atau bisa dimaknai mengandung unsur tanah. Ayat yang paling jelas berbicara tentang hal ini adalah Qs. Al-Mu'minuun [23]:12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari satu saripati (berasal) dari tanah”.*

Ketiga. Ayat-ayat yang berbicara mengenai penciptaan reproduksi manusia yaitu melalui sperma yang bertemu

<sup>42</sup> Fakihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, 231.

ovum, lalu menempel di dinding rahim kemudian berproses menjadi segumpal daging dan menjelma menjadi tulang yang terbungkus daging lalu terbentuklah tubuh bayi manusia utuh. Dalam berbagai ayat yang membahas hal ini secara jelas dan tegas sebagaimana juga dikatakan oleh para ulama tafsir menyatakan bahwa manusia laki-laki dan perempuan diciptakan melalui proses biologi yang sama, yaitu pertemuan sperma dan ovum. Ayat yang paling luas membahas proses biologis dari penciptaan manusia adalah Qs. Al-Mu'minun [23]: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ

نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا

الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ

لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*“Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia (pada awalnya) dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan ia (melalui) cairan ‘nutfah’ (ovum yang sudah di buahi sperma) yang melekat di dalamnya rahim yang kokoh. Kemudian ‘nutfah’ itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci-lah Allah, Pencipta yang paling baik.”*

Ayat-ayat diatas telah menggambarkan bahwasannya antara laki-laki dan perempuan terutama pada masa penciptaannya tidak memiliki perbedaan atau sebuah tingkatan yang saling mengungguli satu dengan yang lainnya. Islam seperti yang di kemukakan di dalam Al-Qur'an maupun hadist nabi Muhammad Saw telah memberikan hak otonom kepada para perempuan di luar otonom kaum laki-laki. Otonom yang diberikan tersebut oleh Islam kepada kaum perempuan membuka begitu besar kesempatan bagi merek auntuk memainkan peranan dalam berbagai ruang sejarah, ruang privat, dan ruang publik. Pada saat ini, otonomi yang dimiliki perempuan meliputi bidang-bidang yang semakin luas diantaranya pada bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. akan tetapi, meletakkan peran tersebut tetap saja harus diarahkan dalam kerangka moralitas tauhid yaitu ketakwaan atau amal shalih.<sup>43</sup>

## **B. Pendidikan Berbasis Gender**

### **1. Pengertian Pendidikan Berbasis Gender**

Hasan Langgung mengartikan pendidikan dari sisi fungsi, yaitu dari pandangan masyarakat yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai suatu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai proses bimbingan atau pimpinna secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang

---

<sup>43</sup> Idid, 75.

<sup>44</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),

utama<sup>45</sup>. sementara pengertian Islam itu sendiri secara bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti ketundukan (*Submission*), pengunduran (*resignation*), perdamaian (*reconciliation*), dan tunduk pada kehendak Allah (*to the will of God*). Kata *aslama* berasal dari kata *salima* yang berarti damai, aman, sentosa (*peace*).

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Dalam hal ini *women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>46</sup> Lebih lanjut RUU KKG, Bab 1 pasal 1 menyebutkan gender sebagai suatu perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang bersifat dinamis atau bisa dipelajari serta ditukarkan menurut waktu, tempat, atau budaya tertentu dari jenis kelamin satu sejenis kelamin lainnya.

Pendidikan berbasis gender merupakan strategi dasar pemberdayaan (*empowerment*) perempuan, bukan untuk menciptakan perempuan lebih unggul atau meningkatkan status dari pria, melainkan pentingnya meningkatkan kemandirian, kekuasaan, dan partisipasi perempuan sehingga tidak mendominasi satu dengan yang lainnya agar terciptanya kehidupan yang adil dan selaras.<sup>47</sup> Pendidikan yang berbasis gender merupakan sebuah strategi secara rasional dan sistematis untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek kehidupan manusia melalui kebijakan dan

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 21.

<sup>46</sup> Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, (Jakarta: Paramadina), 33-34.

<sup>47</sup> Fitriyasni, “Pendidikan Berbasis Adil Gender”, *FITRA*, 2, no 2 (2016), 95.



program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

## 2. Bias Gender dalam Pendidikan

Berbicara tentang isu gender biasanya akan langsung menjadi bahan perbincangan mengenai ketimpangan sosial seperti ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Hal ini timbul karena adanya asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi, asumsi ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat. R. Dahrendorf, salah seorang pendukung asumsi ini meringkaskan prinsip-prinsip asumsi ini sebagai berikut:

- a. Suatu masyarakat merupakan satu kesatuan dari berbagai bagian
- b. Sistem-sistem sosial selalu terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol
- c. Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian-bagian itu dapat terpelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama
- d. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.
- e. Integrasi sosial dicapai melalui kesepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap kesepengertian nilai. Sistem nilai adalah sistem yang sangat stabil di dalam suatu sistem masyarakat.<sup>48</sup>

Atas dasar asumsi-asumsi diatas, maka permasalahan seputar gender yang kerap kali terjadi dalam masyarakat dan menjadi perbincangan serius yang kerap kali muncul adalah:

---

<sup>48</sup>Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, 52 .

## 1) Kesetaraan Gender

istilah kesetaraan gender merupakan istilah yang selalu diartikan sebagai kondisi ketidak setaraan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Oleh sebab itu istilah ini sering dikaitkan dengan diskriminasi terhadap perempuan, misalnya subordinasi, tindak kekerasan, penindasan, dan lain-lain.<sup>49</sup> Namun kesetaraan gender juga dapat berarti adanya kondisi dimana posisi laki-laki dan perempuan itu sebanding atau setara di dalam memperoleh kesempatan serta memperoleh hak-haknya sebagai makhluk Tuhan yaitu manusia dan juga mampu berperan diseluruh aspek kehidupan masyarakat. Mewujudkan kesetaraan gender bukan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh suatu kelompok atau suatu bangsa, meskipun budaya ini sudah berlangsung lama. Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan jangka waktu yang panjang dan tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Karena merubah budaya yang diawali dengan perubahan mental dalam memandang sesuatu akan membutuhkan waktu.<sup>50</sup> Terwujudnya kesetaraan gender terlihat dari tidak adanya lagi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas perkembangan serta memperoleh manfaat setara dari perkembangan tersebut.

Upaya mewujudkan kesetaraan tidak boleh diartikan juga sebagai upaya untuk menyamakan secara sporadis antara laki-laki dan perempuan. Tawney mengakui adanya keragaman pada manusia, baik itu biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, ataupun kesukaan, cocok dengan paradikma inklusif. Ia mengatakan bahwa konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang yang

---

<sup>49</sup> Rokmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, 15.

<sup>50</sup> Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki", *Jurnal Pendidikan Social* 7, no.2, (2015), 119-120.

memberikan haknya sesuai dengan kondisi perseorangan, atau disebut “*person-regarding equality*”. Bahwa kesetaraan yang dimaksud tidak memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu agar kebutuhannya secara spesifik dapat dipenuhi, konsep ini dinamakan kesetaraan secara kontekstual.<sup>51</sup> Artinya kesetaraan bukanlah kesamaan (sameness) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu.

## 2) Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi permasalahannya adalah dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.<sup>52</sup> Tindak ketidakadilan gender ini disebabkan oleh ideologi tertentu, sistem sosial, dan struktur dimasyarakat yang menghendaki adanya stereotip gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

### a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu untuk memiskinkan salah satu atau satu jenis kelamin tertentu. Marginalisasi juga diartikan sebagai penempatan perempuan pada posisi yang terpinggirkan karena dicitrakan lemah, tidak

---

<sup>51</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), 30.

<sup>52</sup> Susanto, *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*, 123.

emmilii keberanian dan tidak dapat memimpin.<sup>53</sup> Dalam hal ini ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan yang disebabkan oleh gender, sebenarnya dapat berasal dari kebijakan pemerintah tertentu, keyakinan, tafsir agama yang kontekstual, tradisi, atau bahkan berdasarkan asumsi ilmu pengetahuan. Termarginalisasinya perempuan tersebut bukan hanya terjadi pada bidang ekonomi atau dalam pekerjaan saja, namun dalam berbagai aspek seperti rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan negara. Contoh marginalisasi perempuan pada dunia kerja dan pengetahuan adalah penyelenggaraan pelatihan pertanian yang hanya tertuju bagi kaum laki-laki, karena banyak petani perempuan yang tergusur dari sawah dan pertanian. Diluar pertanian terdapat banyak pekerjaan yang dirasa pantas untuk kaum perempuan seperti pembantu rumah tangga. Dari sini sudah terlihat anggapan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki pekerjaan lebih rendah dari laki-laki yang seringkali menimbulkan perbedaan gaji diantara keduanya.

b. Stereotype (pandangan)

Stereotype merupakan pelabelan negatif secara umum yang selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya tindak diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan domestik atau kerumah tanggaan, walaupun ada pekerjaan diarah public hanyaah sebagaai perpajakan peran domestiknya saja.

---

<sup>53</sup> Warni Tune Sumar, "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan", *Musawa* 7, no.1, (2015), 163.

### c. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah bentuk serangan atau invasi terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terjadi pada manusia memiliki beberapa sebab, akan tetapi kekerasan yang terjadi akibat bias gender disebut *gender related violence*. Bentuk kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan yang diakibatkan oleh gender diantaranya, kekerasan seksual (pemerksaan), kekerasan fisik dalam rumah tangga, termasuk juga kekerasan terhadap anak, bentuk penyiksaan yang berhubungan dengan organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pelecehan, dan lain lain.

### d. Beban Ganda

Beban ganda merupakan beban yang umumnya ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Terdapat berbagai penelitian yang mengatakan hampir 90% pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan. Sehingga bagi perempuan yang bekerja diluar selain bekerja ditempat kerjanya itu, perempuan masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Anggapan tentang peran perempuan seperti itu akan menumbuhkan rasa bersalah kaum perempuan aapaa bila tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Sedangkan laki-laki bukan hanya merasa tidak bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya, namun juga beberapa tradisi melarang kaum laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik.

### e. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan atau keyakinan yang menyatakan salah satu jenis kelamin lebih penting atau mendominasi atas jenis kelamin lainnya. Sudah menjadi budaya anggapan bahwa kedudukan laki-laki

lebih tinggi dibanding perempuan. Banyak kasus dalam tradisi tertentu, tafsir agama atau sebuah aturan birokrasi yang menepatkan perempuan pada keadaan subordinat. Subordinasi menganggap perempuan memiliki emosional yang tinggi sehingga tidak dapat berperan sebagai pemimpin. Dalam kehidupan masyarakat rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa adanya anggapan penting kaum perempuan sehingga selalu dinomorer duakan misalnya dalam hal mendapat pendidikan, dalam sebuah keluarga misalnya mendahulukan pendidikan kaum laki-laki dibanding kaum perempuan.<sup>54</sup>

Adanya diskriminasi gender tersebut, menjadikan posisi perempuan berada pada keadaan nyaris tidak ada nilai.<sup>55</sup> Meskipun isu perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, akan tetapi perbedaan itu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkembang dalam masyarakat seperti tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, bahkan kebijakan dalam sebuah negara. Akibatnya dapat melahirkan peran sosial yang berbeda dalam masyarakat sehingga akan sulit terjadi pergantian peran antara laki-laki dan perempuan.

### 3. Tujuan Pendidikan Berbasis Gender

Undang-Undang Republik Indonesia No 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Pasal 48 UU dikatakan bahwa wanita berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pasal 60 ayat (10) menyatakan setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan

<sup>54</sup> Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 13.

<sup>55</sup> Imam Syafe'i, "Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga", *Jurnal Al-Tadzkiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung* 15, no. 1 (2015): 35.

tingkat kecerdasannya. Dalam Bidang Pendidikan Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga yakni Pasal 3 UU ini menyatakan mengenai asas dan tujuan untuk penghormatan hak asasi manusia keadilan dan kesetaraan gender, non diskriminasi dan perlindungan korban<sup>56</sup>. Instruksi Presiden No Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan gender dalam pembangunan Nasional, bertujuan melaksanakan pengarusutamaan gender guna terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan program pembangunan nasional yang berperspektif gender sesuai dengan bidang tugas dan fungsi serta kewenangan masing-masing.

Pengarusutamaan gender dilaksanakan antara lain melalui analisis gender dan upaya komunikasi, informasi, informasi dan edukasi dan lembaga pemerintah ditingkat pusat dan daerah. Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat dalam hal ini perempuan masih dibawah kekuasaan laki-laki. Hal ini disebabkan karena peranan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat mensubordinasikan perempuan dibawah kekuasaannya. Melihat kedudukan dan peranan strategis dari seorang ibu dalam proses pendidikan, sudah sewajarnya apabila peranan perempuan dalam proses pendidikan dalam hidup bermasyarakat mendapatkan tempat yang sewajarnya. Dimana kesetaraan gender merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Kebebasan yang berkeadilan menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kebebasan yang demikian ialah kebebasan yang berkeadilan, artinya terdapat pembagian kekuasaan yang adil antara laki-laki dengan perempuan antara lain karena perbedaan biologis antara keduanya.

Keadilan yang fair berarti kesamaan dalam kesempatan dan pemanfaatan sumber-sumber (resources) dalam hidup bersama, dapat saja terjadi terdapat keadilan dalam kehidupan bersama

---

<sup>56</sup> Undang-undang Republik Indonesia, No. 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, 12.



dalam masyarakat dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang politik. Misalnya dalam pemilu hak perempuan dan laki-laki sama yang dijamin dalam undang-undang tetapi dalam penunjukan wakil-wakilnya ternyata wakil-wakil rakyat banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini berarti dalam kehidupan politik belum terjamin keadilan yang fair antara laki-laki dengan perempuan masih terdapat perbedaan hak. Belum nampak kesetaraan gender dalam kebijakan publik dalam hal untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik. Tujuan dari pendidikan berbasis gender diantaranya adalah<sup>57</sup>:

- a. Mempunyai akses yang sama dalam pendidikan, misalnya anak pria dan wanita mendapat hak yang sama untuk dapat mengikuti pendidikan sampai kejenjang pendidikan formal tertentu, tentu tidaklah adil, jika dalam era global sekarang ini menomorduakan pendidikan bagi wanita apalagi kalau anak wanita mempunyai kemampuan. Pemikiran yang memandang bahwa wanita merupakan tenaga kerja di sektor domestik (pekerjaan urusan rumah tangga) sehingga tidak perlu diberikan pendidikan formal yang lebih tinggi merupakan pemikiran yang keliru.
- b. Kewajiban yang sama, umpunya seorang laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu. Sejalan dengan hadist nabi” menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan
- c. Persamaan kedudukan dan peranan contohnya baik pria dan wanita sama-sama kedudukan sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Kedudukan pria dan wanita sama-sama berkedudukan sebagai subjek pembangunan

---

<sup>57</sup> Warni Tune Sumar, “Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan”, Musawa, 7, no 1, (2015), 170.

mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Akhirnya berkaitan dengan persamaan kesempatan.

Kedudukan seorang laki-laki dan perempuan itu adalah sama sebagai contoh ada dua orang guru yakni guru laki-laki dengan guru perempuan sama-sama memenuhi syarat menjadi kepala sekolah, keduanya mempunyai kesempatan yang sama untuk mengisi lowongan kepala sekolah. Wanita tidak dapat dinomorduakan semata-mata karena sia seorang wanita. Pandangan pada zaman dahulu kala bahwa pemimpin itu harus seorang laki-laki itu merupakan pandangan yang keliru dan perlu ditinggalkan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menjelaskan bagaimana hakikat, proses dan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi cita-cita masyarakat Indonesia Yakni: (1) pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dengan multi makna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, (4) pendidikan di selenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi setiap warga masyarakat, (6) pendidikan di selenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

## C. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Ada begitu banyak perspektif mengenai pengertian pendidikan baik dari para ahli maupun berbagai sumber literature lainnya. Dalam KBBI Pendidikan dilihat dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan<sup>58</sup>. Hasan Langgung mengartikan pendidikan dari sisi fungsi, yaitu dari pandangan masyarakat yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai suatu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.<sup>59</sup> Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>60</sup>. sementara pengertian Islam itu sendiri secara bahasa berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti ketundukan (*Submission*), pengunduran (*resignation*), perdamaian (*reconciliation*), dan tunduk pada kehendak Allah (*to the will of God*). Kata *aslama* berasal dari kata *salima* yang berarti damai, aman, sentosa (*peace*).

Armain Arif mengemukakan arti pendidikan Islam adalah suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik

---

<sup>58</sup> Poerwa darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 702.

<sup>59</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 20.

<sup>60</sup> *Ibid*, 21.

bertujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Proses ini berlangsung sepanjang perjalanan manusia.<sup>61</sup> Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu proses aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Moh Natsir juga mendefinisikan arti pendidikan islam, yaitu sebuah proses pelatihan pada aspek jasmani dan rohani yang mneuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya

Dari berbagai rumusan pengertian pendidikan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus dalam upaya mendidik aspek jasmani juga rohani berdasarkan ajaran islam yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata berbahasa Arab yang merupakan *masdar* dari kata Qara'a yang secara etimologis mengandung pengertian bacaan atau apa yang tertulis padanya. Secara terminologi, Al-Qur'an adalah Kalam Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan Perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir dan diturunkan secara berangsur-angsur. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber

---

<sup>61</sup> Halid Hanafi dkk, Ilmu *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 46.

pokok pendidikan islam dapat dipahami dalam firman Allah dalam Qs. An-Nahl ayat 64:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي  
 اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab ( Al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa pada hakikatnya al-Qur’an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya al-Qur’an adalah merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian)<sup>62</sup>, Inilah yang menjadi kunci dari pendidikan Islam, dasar pelaksanaannya bersumber dari Al-Qur’an.

Secara terminologi, Al-Qur’an adalah Kalam Allah dalam bahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan Perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir dan secara berangsur-angsur. Banyak tokoh yang senada dengan definisi ini, Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan bahwa Al-Quran merupakan Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penenang walau surat pendek”.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Ramaliyus, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam mulia,2015), 167.

<sup>63</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 32.

Muhammad Abduh juga mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Nabi Muhammad), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, ia merupakan sumber yang paling mulia.<sup>64</sup>

Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sekurang-kurangnya ada tiga fungsi Al-Qur'an bagi manusia, diantaranya sebagai petunjuk, Sebagai peringatan bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan salah.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan islam yang pertama dan utama, karena ia memiliki nilai yang absolute dan universal yang diturunkan dari Tuhan. Allah Swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Nilai esensi Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu kepada nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menghindarinya.<sup>65</sup>

#### b. As-Sunnah

Dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an adalah As-Sunnah. As-Sunnah memiliki padanan kata yang umumnya juga digunakan untuk menegaskan maksud yang sama dengan As-Sunnah yaitu Al-Hadis. Jika mengikuti pendapat kalangan ahli hadis yang baru, maka tidak ada perbedaan antara hadis dengan sunah.

---

<sup>64</sup> *Ibid.* 33.

<sup>65</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Amzah, 2017),33.

Keduanya merujuk pada hal yang sama yaitu perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi Muhammad SAW. Namun, kalau melihat asal usulnya maka terdapat perbedaan dari segi bahasa maupun Istilah.<sup>66</sup> *Hadist* adalah kata benda (*Isim*) dari *thdits* yang berarti pembicaraan, kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan, atau penetapan yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>67</sup> Sementara As-Sunah secara etimologis adalah *qorib* yang artinya dekat, *jadid* yang artinya baru, dan *khavar* yang artinya berita atau warna. As-Sunah secara bahasa ialah metode dan jalan, baik tercela maupun terpuji.

Rasulullah Saw pernah mensabdakan betapa Al-Qur'an dan Hadist harus dijadikan sebagai pegangan yang kokoh dalam menjalani hidup ini, yaitu:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: *Ku tinggalkan kepadamu dua perkara (pustaka) taklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (HR Al-Hakim).*<sup>68</sup>

Robert L.Gullick dalam buku *Muhammad The Educator* menyatakan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar, serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang.<sup>69</sup> Hal ini membuktikan

---

<sup>66</sup> Subhi As-Shalil, *Buku Ulum Al-Hadis wa Musthalahu*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: 2006), 21.

<sup>67</sup> Ibid, 22.

<sup>68</sup> Ramaliyus, *Filsafat Pendidikan Islam*, 50.

<sup>69</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41.



bahwa perkataan, dan perbuatan Nabi merupakan tauladan dan jalan kebenaran.

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Nabi Muhammad adalah sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai *rahmat lil al-alam* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkungannya tidak sebatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya.
- 2) Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya.
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak yang terpelihara autentitasnya.
- 4) Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- 5) Perilaku Nabi tercermin sebagai *uswah hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan, karena perilakunya dijaga oleh Allah Swt, sehingga beliau tidak pernah bermaksiat.
- 6) Dalam masalah teknik operasional dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran diserahkan penuh pada ijtihad umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam islam.

c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Sikap dan perbuatan para sahabat adalah sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat digunakan selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh para sahabat. Pada masa Khalifah Al-Rasyidin misalnya sumber pendidikan dalam islam sudah

mulai mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan sunnah digunakan juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun. Para sejarawan mencatat, bahwa perkataan dan sikap para sahabat yang dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam islam diantaranya:<sup>70</sup>

- 1) Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengemukakan pidato yang menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar di atas mengandung arti bahwa “manusia harus mempunyai prinsip yang sama di hadapan Khaliq-Nya. Selama baik dan lurus maka perkataan tersebut perlu diikuti. Akan tetapi sebaliknya, jika ia tidak lurus dan tidak baik, maka umat harus bertanggung jawab memperbaikinya.
- 2) Umar Ibn Khatab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan sebagai panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. sifat-sifat seperti itu sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik. Sebab, di dalamnya terkandung nilai-nilai paedagogis dan keteladanan yang baik untuk ditiru dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Salih Samak yang menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas kerja, akhlak, dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada matlamat pendidikan agama.
- 3) Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan islam sampai sekarang, antara lain Abu Bakar telah melakukan kodifikasi Al-Qur'an, Umar sebagai bapak

---

<sup>70</sup> Ramaliyus, *Filsafat Pendidikan Islam*, 169-170.

reaktuator terhadap ajaran islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategis pendidikan, Utsan bin Affan seabgai bapak pemersatu sistematika penulisa ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika pelisanan Al-Qur'an, Ali sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

### 3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata prinsip berarti asas atau kebenaran yang menajadi pokok dasar orang berfikir, bertindak dan sebagainya<sup>71</sup> prinsip juga diartikan sebagai kebenaran yang bersifat Universal (*Universal truth*) yang menjadi sifat dari sesuatu. Jika kita mengaitkan antara prinsip dan pendidikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip pendidikan adalah asas atau kebenaran yang dijadikan dasar dalam perumusan konsep pendidikaan. Prinsip pendidikan diambil dari dasar pendidikan baik dari berupa dasar agama maupun ideology negara. Jika prinsip pendidikan kita dasarkan pada islam maka perumusan atau konsep penerapannya akan berangkat dari pandangan islam yang di kaji secara filosofi terkait jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak, dari hal tersebutlah lahir prinsip-prinsip pendidikan islam diantaranya :

#### a. Prinsip kesesuain terhadap karakteristik manusia

Prinsip ini dapat kita tinjau dari pemikiran Aristoteles dan Ibn Sina yang membagi jiwa dalam tiga bagian salah satunya adalah jiwa manusia. Dalam teori tersebut Ibn Sina berupaya untuk mengembangkan teori awal yang dikemukakan oleh Aristoteles dengan menggunakan kacamata islam, beliau menganggap bahwa jiwa manusia

---

<sup>71</sup> W.J.S Purwadarmint, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1976), 768.

atau *insaniyah* yang juga disebut sebagai *al-nafs al-nathiqah* memiliki dua daya, yaitu<sup>72</sup>:

- 1) Daya praktis (*al amiliah*) hubungan nya dengan jasad. Daya ini disebut juga *al-aql al-amali* (akal atau intelegensia praktis), yaitu daya jiwa insani yang memiliki kekuasaan atas tubuhnya dan dengan daya jiwa tersebutlah manusia melakukan perbuatan yang mengandung pemikiran serta pertimbangan yang secara implisit dapat membedakan antara dia dan binatang.
- 2) Daya teoritis (*al-alamiah*) hubungannya dengan hal-hal yang abstrak atau akal yang mampu berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.

Karakteristik atau ciri dari manusia selain yang dikemukakan diatas juga meliputi fitrah manusia yang condong kepada Agama. Implikasi dari karakter tersebut terhadap pendidikan adalah tujuan pendidikan bukan hanya mencakup kebutuhan jasad saja tetapi juga merangkul ranah roh yang sifat nya metafisis agar tidak terjadi kontradiksi antara yang dilakukan oleh jasad dengan yang dirasakan oleh jiwa serta harus adanya keseimbangan antara aspek agama dan moral. Untuk mencapai hal tersebut tentunya prinsip ini harus dijadikan acuan dalam pembuatan kurikulum terutama dalam muatan materi pembelajaran.

#### b. Prinsip Komprehensif

Prinsip ini dapat kita pahami salah satunya dengan menganalisis pemikiran pendidikan Hasan al-Bana tokoh terkemuka Mesir atau Kh. Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang menolak dikotomi ilmu, karena meskipun pendidika

---

<sup>72</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 5-6.

islam sepenuhnya berlandaskan atas ajaran agama bukan berarti menutup pembelajaran dan pemikiran dari ilmu-ilmu yang diluar ritus teologis. Dalam agama islam kita memahami bahwa Allah adalah pencipta alam semesta termasuk juga manusia di dalamnya, alam fisik dan aturan-Nya berupa *din* adalah tanda wujud dari kebesaran Allah. Kedua bentuk ayat Allah tersebut sering disebut dengan ayat *al-kauniyah* dan *tanziliyah*. Kajian dari kedua ayat tersebut secara natural akan melahirkan cabang-cabang ilmu diluar keagamaan seperti ilmu hukum, ilmu politik, ilmu sosial, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu antropologi dan sebagainya<sup>73</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak dibenarkan ketika dalam pendidikan islam diterapkan dikotomis suatu ilmu hanya karena ia terlepas dari kajian agama.

Para peserta didik harus dapat memahami islam sebagai *a total way of life* yang meliputi ilmu agama dan ilmu sains karena kedua ilmu ini sama-sama dibutuhkan dalam keberlangsungan kehidupan. Sains menjadi pembuktian atas kebenaran agama dan agama menjadi stimulus bagi manusia untuk mengungkap kebesaran sang Pencipta.

#### c. Prinsip Dinamis dan Terbuka

Dinamis dan terbuka artinya tidak beku atau mengkristalisasikan tujuan, kurikulum, metode, media dan segala komponen dalam pendidikan islam sepanjang zaman artinya menutup ruang terhadap perubahan dan pembaharuan yang terus berkembang setiap waktu. Pendidikan islam harus berusaha untuk terus melakukan peningkatan dan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa biasanya suatu hal yang berlandaskan atau didasarkan pada agama pasti terdapat aspek

---

<sup>73</sup> Hasan Langgung, Manusia dan Pendidikan, *Satuan Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 64.

konservatif yang memberikan rasa kesucian terhadap tradisi dan keberlangsungannya sehingga dapat menjadi dogma yang beku, namun sebenarnya jika kita analisis karena faktor inilah terkadang harus kita akui menjadi penyebab pendidikan agama sering kali bersikap menahan diri terhadap unsur perubahan yang mungkin dianggap memprofankan.

Kitab suci yang menjadi dasar pendidikan islam memang merupakan pangkal dari ortodoksi karena secara otentik di dalamnya mengandung firman Tuhan dan melalui kitab suci itulah manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan tetapi semua itu akan kurang sempurna ketika dalam penafsiran atau pengaplikasiannya belum memperlakukan Tuhan sebagai realitas kebenaran<sup>74</sup> dan perlu juga diingat bahwa interpretasi terhadap kitab suci tidak pernah final karena sebenarnya selalu ada hal yang baru pada setiap kandungan di dalamnya. Dan Karena itulah diperlukan renungan dan reaksi dalam beragama terutama dalam lingkup pendidikan yang menjadi wadah bagi proses perkembangan peserta didik supaya dalam perumusan ruang lingkup pendidikan islam tidak berhenti semata-mata hanya pada ritual dan pemahaman syar'i yang praktis belaka tetapi seharusnya membuka diri dan menerima perubahan, problematika dan pembaharuan dalam kehidupan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist, agar apa yang dipelajari di lembaga pendidikan dapat sinkron dengan dunia nyata.

Ketika pendidikan yang di dasarkan atas agama benar-benar dihidupkan maka output yang dihasilkan pasti akan memberi banyak kontribusi terhadap kesejahteraan dunia ini, karena sejarah telah membuktikan jantung semua

---

<sup>74</sup> Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif*, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1997), 199.

peradaban adalah agama bahkan peradaban barat yang modern saat ini adalah residu dari peradaban keagamaan.<sup>75</sup>

#### D. Tujuan Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian dan Fungsi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam pendidikan. Karena, tanpa perumusan tujuan yang jelas maka proses pelaksanaan pendidikan akan tidak memiliki arah yang jelas bahkan bisa sesat atau salah langkah, oleh karena itu perumusan tujuan pendidikan dengan jelas dan tegas menjadi inti dari seluruh pemikiran *pedagogis* dan perenungan filosofis.<sup>76</sup> Tujuan menurut Zakiah Darajat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M Arifin tujuan bisa menunjukkan kepada *futuritas* (Masa Depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat mengenai arti tujuan. Akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha tau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.<sup>77</sup>

Apabila dihubungkan dengan usaha (proses) maka tujuan mempunyai beberapa fungsi. A. Daing Marimba mengemukakan bahwa tujuan memiliki beberapa fungsi, diantaranya:<sup>78</sup>

- a. Mengakhiri usaha, setiap usaha baik awal maupun akhir.

Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir ketika tujuannya telah tercapai. Apabila berhenti sebelum

---

<sup>75</sup> Komaruddin Hidayat dkk, *Reinventing Indonesia menemukan kembali masa depan bangsa*, (Mizan: Bandung, 2008), 337.

<sup>76</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), 204.

<sup>77</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 222.

<sup>78</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 52.



mencapai tujuan maka usaha tersebut belum dikatakan berakhir. Setidaknya dikatakan bahwa usaha tersebut berakhir dengan gagal.

- b. Mengarahkan usaha, dengan adanya tujuan, suatu usaha memiliki arah yang jelas. Tanpa adanya tujuan yang jelas seseorang tidak akan dapat mengarahkan usahanya dengan benar.
- c. Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain baik berupa tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan.
- d. Member nilai (sifat) pada suatu usaha. Ada usaha yang tujuannya lebih mulia daripada usaha-usaha lain. Tentu saja berdasarkan sistem dan nilai-nilai tertentu.

Menurut H.M Arifin, dengan adanya tujuan yang jelas maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Terlebih pekerjaan mendidik yang menysasar pada psikologis peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan. Tanpa tujuan pendidikan yang jelas akan begitu sulit mengetahui apakah suatu proses pendidikan sudah berakhir atau belum. Selain itu tanpa adanya kejelasan tujuan akan sulit ditentukan arah program dan pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan Islam secara jelas merupakan hal yang sangat penting.

## 2. Prinsip-Prinsip dalam Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Moh. Roqib<sup>79</sup> mengemukakan sekurang- kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, antara lain sebagai berikut:

*Pertama:* prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan

---

<sup>79</sup> Moh. Roqib, Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat, (Yogyakarta: LKis, 2009), 32-33.

akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

*Kedua:* prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak

*Ketiga:* prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). Perbedaan hanyalah unsure untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

*Keempat:* prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya.

*Kelima:* prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.

Secara teoritis, tujuan akhir dalam pendidikan islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu<sup>80</sup>:

1. Tujuan normatif. Yakni tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, seperti: tujuan formatif yang bersifat member persiapan dasar yang korektif, tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan yang haq dan yang bathil, tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran- sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir dan tujuan aplikatif yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
2. Tujuan fungsional. Yakni tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan, seperti: tujuan individual yang sasarannya pada pemberian kemampuan individual dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.
3. Tujuan sosial yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; tujuan moral yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk

---

<sup>80</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 75-76.

berprilaku sesuai sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologi (psikogenetis) dan dorongan biologis (biogenetis); serta tujuan professional yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

4. Tujuan operasional. Yakni tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld tujuan ini dibagi menjadi enam macam bagian, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan intermedier.

### 3. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Abd Ar-Rahman Saleh menyatakan, tujuan pendidikan islam mengarah pada 4 dimensi yang diupayakan semaksimal mungkin harus dapat diwujudkan, diantaranya tujuan jasmani (*ahdaf al jismiyyah*), tujuan rohani, (*ahdaf al-ruhaniyyah*), tujuan akal ( *ahdaf al-aqliyyah*), dan tujuan sosial ( *ahdaf al-ijtima' iyyah*), antara lain<sup>81</sup>:

#### a. Tujuan Jasmani (Ahdaf al-Jisimiyyah)

Tujuan pendidikan perlu untuk dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang kuat disamping rohani yang teguh. Hal ini berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “al-qawi” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 247 dan Qs. Al-Anfal (8) : 60.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, 59.

<sup>82</sup> Ibid, 60.

Kesempurnaan jasmani memang bukan tujuan utama dan segala-galanya, namun hal ini sangat berpengaruh dan memegang peran sangat penting bagi diri manusia sebagai khalifah di muka bumi yang akan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga fisik atau jasmani dan menjadi salah satu sasaran yang akan dicapai dalam merumuskan tujuan pendidikan islam

b. Tujuan Rohani (Ahdaf al-Ruhaniyyah)

Selain fisik yang kuat, tujuan pendidikan islam juga meliputi tujuan rohani, dengan mengarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang jika berpacu pada terminology Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religius. Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang berorientasi pada tujuan rohani mengandung pengertian kearah “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dan Allah, dan pendidikan islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap bereda hubungannya dengan-Nya.<sup>83</sup>

Tujuan ini juga dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama islam yang inti ajarannya adalah keimanna dan ketaatan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw.

Akhak merupakan hal yang paling terpenting dalam islam, banyak dari para ulama terdahulu yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari adab dalam rangka memperbaiki sikap daripada menuntut ilmu, seperti yang pernah dikatakan oleh Ulama besar Ibn al- Mubarak “*kami lebih*

---

<sup>83</sup> Ramaliyus, Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia,2015), 190.

*membutuhkan sedikit adab daripada ilmu yang banyak”* hal ini menandakan betapa penting nya akhlak dalam islam. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama yang harus disurituladankan oleh pendidik kepada peserta didik agar output dari hasil pendidikan tersebut dapat memunculkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, cita-cita yang benar, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan.

Secara umum Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia karena sejak dahulu sampai sekarang kaum muslimin setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

c. Tujuan Akal (Ahdaf al- Aqliyyah)

Selain tujuan jasmani dan tujuan rohani, pendidikan islam juga memperhatikan aspek tujuan akal. Aspek tujuan bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada di dalam otak yang membuat seseorang mampu menganalisis dan berfikir kritis terhadap fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh ala mini dianalogikan sebagai sebuah bola besar yang harus dijadikan objek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal

banyak terdapat dalam al-Quran dan tersebut tak kurang dari 300 kali.<sup>84</sup>

d. Tujuan Sosial (Ahdaf al-Ijtima'iyyah)

Tujuan sosial merupakan buah dari pembentukan kepribadian yang utuh antara roh, tubuh dan akal. Dimana individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini begitu penting karena manusia sebagai khalifah Allah di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang, karena tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat, sebab sejatinya manusia adalah makhluk sosial.

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, dalam mewujudkan keharmonisan dalam sebuah kelompok juga keuarga yang di dalamnya terdapat beragam karakter individu maka persaudaraan di anggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam islam yang menghendaki setiap individu saling menghormati dan menghargai individu lainnya. Tujuan sosial dalam islam meliputi aspek kepada sesama makhluk di dalam dunia ini, dengan mensejajarkan antara aku dan mereka, mendorong setiap manusia untuk banyak melakukan kebaikan kepada sesamanya, tidak hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri.

4. Tujuan Pendidikan Islam perspektif Naquib Al-Attas

Dalam bukunya Wan Mohd Nor Wan Daud, Al-Attas mengatakan bahwa makna dan tujuan pendidikan adalah dua unsur yang saling berkaitan yang telah menarik perhatian

---

<sup>84</sup> Ramaliyus, Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, 191.



pada filsuf sejak dulu kala. Adanya perubahan konseptualisasi dan penjelasan dua unsur ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam memahami hakikat, peranan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang ternyata sangat berkaitan dengan serentetan pernyataan mengenai hakikat ilmu pengetahuan dan realitas mutlak oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kita menjumpai perbedaan pendapat di kalangan filosof dan pendidikan.

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragaman tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan apapun. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.

Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Dalam bukunya *Islam and secularism* Al-Attas menerangkan secara lebih detail dengan tujuan pendidikan sebagai berikut: Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Baik disini meliputi kehidupan spiritual dan material, manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.<sup>85</sup>

Penekanan pada individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga merupakan strategi yang jitu untuk mengatasi berbagai problem sekarang ini. Penekanan terhadap individu mengimplikasikan pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud yang sebenarnya (arti

---

<sup>85</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 309.

kehidupan ini): sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren ssetiap individu (sedangkan) peenkanan terhadap masyarakat dan negara. Pengertian manusia yang beradab dan baik, kita bisa menarik kesimpulan pengertian manusia yang ber-adab dan yang baik, yakni individu yang sadar sepenuhnya akan individu lainnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakt, dan alam sekitarnya. Sejalan dengan apa yang tertulis di atas, dalam pandnagan islam, manusia yang ber-adab dan yang baik harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik agi istrinya, anak yang baik bagi orang tuanya, tetangga yang baik, murid yang baik, guru yang baik dan warga negara yang baik bagi bangsa dan negaranya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Jawa Barat: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018.
- Aji Yulianto, dkk, *Gelap Terang Hidup Kartini*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Aguk Irawan M.N, *Sosrokartono Novel Biografi R.M.P Sosrokartono Guru Soekarno, Inspirasi Kartini*, Tangerang Selatan: Imania, 2018.
- Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminisme: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Musafir Kontemporer*, Bandung: Nuansa, 2015.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Barizi, *Pendidikan Integritas Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Perempuan", *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2, 2015.
- Anom Whani Wicaksana, *Raden Ajeng Kartini Perempuan Pembawa Cahaya untuk Bangsa*, Yogyakarta: C-Klik Media.2018.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah, 2017.
- Basa Alim Tualeka, *25 Pemimpin Hebat: Pemimpin yang Memerdekakan Bangsa dalam Berbagai Bidang*, Bandung: Elex Media Komputindo, 2012.
- Citra Mustikawati, "Pemahaman Emansipasi Wanita (Studi Hermeneutika Makna Emansipasi Wanita Dalam Pemikiran

- R.A Kartini pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol.3 , no. 1 2015.
- Fakihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Fitriyasni, “Pendidikan Berbasis Adil Gender”, *FITRA*, 2, no 2, 2016.
- Fulthoni, dkk, *Memahami Diskriminasi Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*, Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center, 2009.
- Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hanif Masykur, “Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional”, Skripsi, IAIN Salatiga, 2015.
- Hartutik, “Emansipator Indonesia Awal Abad 20”, *Jurnal Seuneubok Lada*, 2, no.1, 2015.
- Harsya W. Bachtiar, *satu Abad Kartini*, Jakarta: Sinar Harapan, 1979.
- Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan, Satuan Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Heny Khamdiah, “Pemikiran Emansipasi dan Pendidikan R.A. Kartini dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijin Pane dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” STAIN Ponorogo, 2016.
- Hesti Armiwulan, “Diskriminasi Rasial dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia”, *MHM*, Vol.44, no 4, 2015.
- Hartutik, “R.A Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad 20”, *Jurnal Seuneubokk Lada*, Vol. 2, no. 1 2015.

<https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budi%20pekerti>

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/08/15/205859271/kemendikbud-kesetaraan-gender-nyatanya-lulusan-sama-dan-sibanyak-perempuan>,

<https://eci6.wordpress.com/pendidikan-kesetaraan-2/uu-pendidikan-kesetaraan/#:setiap-warga-negara-mempunyai-pendidikan-sepanjang-hayat>,

<https://arifcintaselvia.qordpres.com/kuliah/teori-pembangunan/gender-dan-pembangunan/>.

Imam Syafi', "Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga". *Jurnal Al-Tadzkiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RI*, vol. 15 No.1. 2015.

Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Islam dalam perspektif word converence on muslim education: telaah ontologism, aksiologis, dan epistemologis", *Al Iktibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, no.1, 2020.

Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

Kartini, *Surat-surat kepada Ny. Abendanon Mandri dan Suaminya*, penyusun F.G.P Jaquet; penerjemah

Sulastini Sutrisno, Jakarta: Djambatan, 2000.

Lilis Muchoiyyaroh, "Rekonstruksi Pemikiran Kartini tentang Keagamaan untuk Memperkuat Integrasi Nasional", *jurnal Indonesian Historical Studies*, 3, no.1, 2019.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Mansor Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mardiyah, "Isu Gender Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Sosial* 25, no.2. 2015.

Megawati, "Konsep pendidikan perempuan perspektif R.A Kartini dan relevansinya dengan pendidikan islam", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer", *Ilmu Ushuludin*, 10, no.1, 2015.

Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus: Jakarta, 1997.

Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKis, 2009.

- Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah, “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Islam*, 18, no.1, 2017.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender (Perspektif Al-Qur'an)*, Jakarta: Paramadina, 2015.
- Nina Nurmala, *Modul Studi Islam dan Gender*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2008.
- Nur Fajriyah, “Female Agency dan Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Telaah Kontekstualisasi Pemikiran R.A Kartini” Tesis, IAIN Salatiga, 2017.
- Nurlaela Isnawati, *Gelap Terang Kartini Sisi lain Hidup dan Karya sang Perempuan Perkasa*, Yogyakarta: Araska, 2019.
- Pramodya Ananta Toer, *Pangil Aku Kartini Saja*, Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Puis Partant dan M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Surabaya, 2001.
- R.A Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Oleh Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka, 1992..
- Ramaliyus, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, Jawa Tengah: Alprin, 2019.
- Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Epistemologi Terhadap Problem Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19, no.1, 2018.

- Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, 8, no.1, 2015.
- Siti A'Isyah dan Roihanah, "Dari Seorang Pemikir Pemberontak Menjadi Muslimah Pejuang: Membaca Transformasi Kartini, *jurnal pusaka*, 7. No.1, 2019.
- Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam* Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Subhi As-Shalil, *Buku Ulum Al-Hadis wa Musthalahuhu*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: 2006.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* Depok: Raja Grafindo, 2012.
- Suparman, *Getar-Getar Jiwa Si Trinitas Dari Mayong-Jepara*, (Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tri Ayu Puji Astuti, "Relevansi pemikiran pendidikan R.A Kartini dengan konsep Feminisme dalam Pendidikan Islam" Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Ulfatun Hasanah dan Najahan Musyafak, "Gender and Politics Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik", *Jurnal Sawa*, 12, no.3, 2017.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam <https://www.kopertis.7.go.id>
- Wahyuddin Naro, "Artikulasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan (Perspektif Islam)", *Jurnal Diskursus Islam*, 3, no.2. 2015.
- Wahyudi Djaja, *Seri Pahlawan Nasional Raden Ajeng Kartini*, Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Warni Tune Sumar, "Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan", *Musawa*, 7, no.1, 2015.



W.J.S Purwadarmint, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.  
Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

